

Morfologi Cerita Wadu Ntanda Rahi Model Analisis Vladimir Propp

Sri Damayanti¹, Johan Mahyudi², Burhanuddin³

Universitas Mataram

Article Info

Article history:

Accepted: 16 April 2022

Publish: 22 April 2022

Keywords:

legenda, fungsi, struktur naratif, Vladimir Propp

Article Info

Article history:

Diterima: 16 April 2022

Terbit: 22 April 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji fungsi dalam cerita *Wadu Ntanda Rahi* berdasarkan model analisis yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. masalah pokok yang di kaji dalam penelitian ini meliputi fungsi (tindakan) pelaku dalam cerita. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik penjarangan data melalui studi pustaka. Hasil analisis bahwa dalam cerita *Wadu Ntanda Rahi* dapat ditemukan Fungsi kejahatan, Fungsi Kepergian.

Abstract

This study aims to examine the function in the story of *Wadu Ntanda Rahi* based on the analytical model developed by Vladimir Propp. The main problem studied in this study includes the function (action) of the actor in the story. The method used is descriptive qualitative method with data collection techniques through literature study. The results of the analysis that in the story of *Wadu Ntanda Rahi* can be found the function of crime, the function of going.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Sri Damayanti

Universitas Mataram

Sri.damayantiasdowe@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kekayaan sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Bima dikhawatirkan akan hilang tanpa bekas jika dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian, baik dari masyarakat pemiliknya hal ini tentu akan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat Bima itu sendiri sebagai pemilik sastra lisan tersebut. *Wadu Ntanda Rahi* sebagian bagian dari sastra lisan berbentuk prosa atau cerita rakyat menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian karena memuat nilai-nilai kearifan lokal yang nantinya bisa dijadikan sebagai pembelajaran. Sama halnya dengan Legenda, *Wadu Ntanda Rahi* muncul bersamaan dengan adanya masyarakat dan kebudayaan suatu bangsa (dalam hal ini masyarakat Bima).

Salah satu warisan budaya tersebut adalah cerita legenda yang berasal dari Bima yang berjudul *Wadu Ntanda Rahi* memiliki sejarah cerita legenda panjang tentang kisah seorang isteri yang setia menunggu sang suami yang telah lama pergi merantau. Legenda *Wadu Ntanda Rahi* merupakan cerita legenda terpopuler ditanah Bima. Bahkan kisah *Wadu Ntanda Rahi* di jadikan sebuah lagu oleh para musisi daerah.

Sebagai cerita rakyat Legenda *Wadu Ntanda Rahi* tentu saja mengandung nilai-nilai pragmatis yang dapat di jadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana halnya karya sastra pada umumnya, Legenda *Wadu Ntanda Rahi* di samping berfungsi sebagai sarana perlipur lara juga dapat di manfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai yang bersifat mendidik. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang di anggap mampu memberikan kesenangan (estetika) dan nilai (etika) Fananie 2002 (dalam Khairunnisa 2020).

Sementara itu, menurut Septaji 2018 (dalam Khairunnisa 2020) mengungkapkan bahwa sastra selalu menyajikan sesuatu hal yang unik, berseragam, dan bermakna kepada setiap pembaca. Peristiwa yang dihadirkan mampu membuat siapa pun masuk kedalam jalan cerita yang di buat oleh penulis. Karya sastra sebagai karya imajinatif dari penulisnya bukan berarti hanya khayalan, rekayasa, atau replica semata tanpa ada pesan atau tragedi berdasarkan kenyataan dari kehidupan baik pribadi maupun orang lain.

Dengan demikian, sastra lisan bisa di fungsikan sebagai Pembina tata nilai dalam berbagai sendi kehidupan intelektual, pendidikan rohani serta hal-hal yang bersifat personal maupun social yang berkaitan dengan tujuan pendidikan humaniora, yaitu membentuk manusia yang berbudi, berbudaya, dan berkarakter. Mengingat hal-hal yang sudah di sebutkan sebelumnya bahwa cerita legenda merupakan salah satu jenis prosa lama yang sampai saat ini masih hidup dan di dalamnya terkandung berbagai nasihat serta pandangan hidup sebuah bangsa. Untuk dapat memperoleh manfaat dari cerita tersebut perlu dilakukan analisis terhadap cerita legenda tersebut.

Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diturun-temurukan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum 2011).

Untuk menganalisis cerita legenda tersebut di gunakan teori struktur Vladimir Propp. Sejalan dengan pertumbuhan strukturalisme dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra, studi sastra lisan juga mulai mengembangkan pendekatan analisis struktur cerita rakyat. Perintis usaha ini adalah Vladimir Propp (1895-1970) dalam Taum (2011), salah seorang tokoh aliran Formalis Rusia yang melakukan analisis yang cermat tentang struktur cerita rakyat (folktales). Penelitian prop adalah usaha menemukan pola umum alur dongeng pada umumnya.

Vladimir Propp lahir di St. Petersburg tanggal 17 April 1895 dari sebuah keluarga imigran Jerman. Dia kuliah di Universitas St. Petersburg (1913-1918) dalam bidang studi filsafat Rusia dan Jerman. Setelah menyelesaikan kuliahnya, dia mengajar bahasa Rusia dan Jerman di SLTA dan kemudian menjadi Dosen bahasa Jerman. Tahun 1932, Propp menjadi staf pengajar Universitas Leningrad (yang sebelumnya bernama Universitas St. Petersburg) dan menjabat ketua jurusan Folklor.

Valdimir propp adalah tokoh strukturalis pertama yang melakukan kajian secara serius terhadap struktur naratif sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi Fibula dan Sjuzhe. Fibula dan Sjuzhe. Pada tahun 1928, Propp melakukan penelitian terhadap seratus dongeng Rusia. Menurut Propp (dalam Taum 2011) menyimpulkan bahwa semua cerita yang diselidiki memiliki struktur yang sama. Artinya, dalam sebuah cerita, para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan peran-perannya sama, tidak berubah. Menurutnya, dalam struktur naratif, yang penting bukanlah tokoh-tokoh, melainkan aksi tokoh-tokoh yang selanjutnya di sebut fungsi. Bagi Propp, semua cerita memiliki pola konstruksi yang tetap. Selanjutnya, dia menyimpulkan bahwa jumlah fungsi terkandung dalam cerita yang di telitinya memiliki 31 fungsi.

Cerita dalam *Wadu Ntada Rahi* merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup terkenal diseluruh lapisan masyarakat Bima. Cerita rakyat ini menceritakan tentang sebuah legenda tentang cinta dan kesetiaan yang mengisi kehidupan masyarakat Bima-NTB selama berabad-abad lamanya. Legenda ini tentu bukanlah semata-mata tentang manusia yang berubah wujud menjadi batu, tetapi mengandung tata nilai tentang cinta, kesetiaan, kebersamaan, serta cinta sesama. *Wadu Ntada Rahi* memberikan pembelajaran kepada kaum perempuan akan pentingnya menjaga amanah dan harta benda serta kesuciannya ketika ditinggal oleh suami yang sedang merantau dan mencari nafkah. Meskipun segala cobaan dan tantangan serta kesulitan hidup yang di hadapinya.

Ada beberapa alasan penulis melakukan penelitian terhadap cerita rakyat *Wadu Ntada Rahi*. Menurut Sevilla dkk 1993 dalam Mahsun (2019) menyatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga keadaan yang dapat memunculkan masalah, yaitu: (1) ada informasi yang mengakibatkan

munculnya kesenjangan dalam pengetahuan kita;(2) ada hasil- hasil (penelitian) yang bertentangan; dan (3) ada suatu kenyataan dan kita bermaksud menjelaskannya melalui penelitian. Dari ketiga alasan tersebut Penulis ingin menjelaskan ada suatu kenyataan dan kita bermaksud menjelaskannya melalui penelitian yaitu cerita rakyat *Wadu NTada Rahi* dengan menggunakan pendekatan struktur Morfologi analisis Vladimir Propp. Dan adanya kenyataan penulis untuk ikut serta melestarikan karya sastra lisan Bima Nusa Tenggara Barat.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam hubungan dengan penyediaan data studi pustaka digunakan untuk menjangkau data tulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan bahan acuan di dalam analisis. Penjangkauan data dilakukan dengan menggunakan teknik pencatatan dan atau dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen yang terkait dengan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif karena akan mengungkap unsur-unsur yang membangun dalam sebuah cerita rakyat. Pendekatan objektif memandang teks sebagai suatu objektif. Fokus penelitian ini adalah teks cerita novel yang bersifat mutlak dan otonom. Teori yang di gunakan yaitu teori strukturalisme Vladimir Propp yang menganalisis cerita ke dalam 31 fungsi pelaku.

Penerapan strukturalisme Vladimir Propp dalam analisis terhadap cerita” *Wadu Ntada Rahi*” mula-mula dilakukan dengan mempelajari unsur- unsur yang ada dalam cerita beserta fungsi dalam struktur cerita tanpa ada yang dianggap tidak penting. Selanjutnya morfologi yang diungkapkan oleh Propp diterapkan dalam penelitian ini, untuk mengetahui morfologi yang ada dalam cerita *Wadu Ntada Rahi* karya Alan Malingi.

Berdasarkan analisis stukturalisme Vladimir Propp, penelitian dimulai dari menuliskan morfologi yang terdapat dalam cerita *Wadu Ntada Rahi* dan kemudian menambah ringkasan isi dan member lambang yang konvensional yang sesuai dengan analisis struktur morfologi dalam cerita tersebut.

Sasaran yang akan di ungkapkan dalam penelitian ini adalah struktur morfologi yang terdapat dalam cerita *Wadu Ntada Rahi* karya Alan Malingi yang berasal dari Bima Nusa Tenggara Barat. Sumber data dalam penelitian ini dari buku cerita *Wadu Ntada Rahi* Bima Nusa Tenggara Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Fungsi

a. Fungsi kejahatan

Dalam cerita *Wadu Ntada Rahi* mengandung fungsi kejahatan. Peristiwa dimana tokoh La Bandi marah mendengarkan La Nggini yang tetap setia kepada suaminya. Hati La Bandi marah dan muncullah akal busuknya untuk menjatuhkan La Nggini dengan menyebarkan fitnah kepada setiap warga yang ia ketemukan. Sehingga warga yang mendengarkan itu pada emosi dan marah karena karena ada salah satu warga yang membuat warga kampung malu ,tampa berpikir panjang warga kampung mengambil tindakan langsung pergi kerumah La Nggini untuk di seret keluar dari tempat tinggalnya dan di arak keliling kampung dan di tinggalkan di bawah kaki bukit gunung. Dengan kondisi La Nggini yang berlumuran darah pakaian compang-camping. Peristiwa tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut.

“tidak Bandi, cinta dan kesetiaan itu tidak tumbuh di luar, tetapi dia tumbuh dari dalam. Jika akarnya telah tumbuh kuat, ia akan tumbuh mekar selamanya. Sampaikanlah kepada saudagar itu bahwa aku tidak akan berpaling dari pendirianku.”

“mendengar ucapan itu, merahlah maka La Bandi seketika. Ia mengambil kembali makanan dan pakaian itu, lalu ia meninggalkan La Nggini. Perasaannya remuk redam. Amarahnya semakin memuncak. Dengan langkah yang tak menentu, ia

berpikir jalan manakah yang ia berpikir jalan manakah yang ia tempuh lagi. Sepanjang jalan menuju ke tempat saudagar itu, ia akan terus mencari cara dan strategis apa yang akan diterapkan dan apa yang akan ia sampaikan kepada saudaga.”

“sejurus kemudian timbullah akal busuknya. Ia berbalik arah untuk kembali menuju ke kampung. Dari setiap orang yang di temuinya ia menyebarkan berita bahwa La Nggini telah berbuat serong dengan saudagar kaya raya dari makasar. Bukan hanya itu saja, ia menyebarkan fitnah bahwa La Nggini ke pelabuhan Bima adalah untuk menjual diri dan menjadi wanita penghibur para pelaut dan saudagar-saudagar karena ia tidak dapat menahan gegolak birahinya akibat di tinggal La Nggusu.”

“namun di luar dugaan malam itu seluruh warga masyarakat berbondong-bondong menuju rumah La Nggini. Tanpa diketahui oleh kepala kampung maupun beberapa warga tadi. Mereka membuat keputusan sepihak bahwa La Nggini harus di buang jauh-jauh dari kampung itu, sebagai balasan atas perbuatannya.”

“La Nggini di paksa untuk keluar dari gubuknya. Ia mencoba untuk memberontak. Namun, tangan-tangan kekar yang menariknya begitu banyak. Hingga baju pun robek, ia di arak keliling kampung. Umpatan dan caci maki pun terngiang-ngiang di telinga, hingga sampai di kaki bukit, ia pun di lepas oleh orang-orang itu.”

Pada kutipan di atas dapat di lihat tindakan yang dilakukan oleh tokoh La Bandi. Dalam peristiwa ini tokoh La Bandi menyebarkan fitnah tokoh warga yang ditemukannya Merupakan fungsi kejahatan dengan katagori penjahat menyebarkan fitnah menjatuhkan pahlawan.

b. fungsi kepergian

Dalam cerita *Wadu Ntada Rahi* mengandung fungsi kepergian. Peristiwa dimana tokoh La Nggusu, tokoh La Nggini dan La Bandi pergi meninggalkan rumah dan tak kembali lagi. Tokoh La Nggusu pergi ke negeri orang untuk mencari ilmu dan pengalaman. Disaat ia kembali untuk pulang tiba-tiba cuaca buruk sehingga kapal yang di tumpangi La Nggusu tenggelam. Dan akhirnya La Nggusu meninggal. Peristiwa tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“aku ingin pergi merantau dan berlayar ke negeri yang jauh.”

“aku ingin menggapai sebuah cita-cita yang menurutku akan sangat berguna bagi masadepn kita”

“pada suatu senja badai besar menghatam kapal kami hingga terbalik dan pecah. Semua penumpang berenang dan berjuang menyelamatkan diri. La Nggusu pun demikian, ia berusaha sekuat tenaga untuk meraih sebuah sapu tangan kuning yang masih terampung di laut. Setelah ia dapatkan dicium dan di peluknya sapu tangan itu erat-erat. Aku meraih sebuah papan kayu dan perlahan-lahan tenaganya melemah di tengah-tengah gulungan ombak sayup-sayup ku dengar teriakan memanggil namamu hingga akhirnya ia menghilang dari pandanganku.”

Pada Tokoh yang kedua yaitu tokoh La Nggini pergi meninggalkan rumah karena di usir oleh orang kampung disebabkan oleh fitnah yang disebarkan oleh sahabatnya La Bandi. Dan tinggal di atas bukit gunung. Pada suatu hari ia mendapatkan kabar berita suaminya sudah tiada tenggelam ditengah lautan. Akhirnya mengahiri hidupnya dengan memohon kepada sang pencipta untuk mengabdikan cinta dan kesetiiaanya menjadi wujud yaitu menjadi batu yang akan tetap di kenang oleh setiap generasi berikut kutipannya.

“akhirnya, La Nggini mengambil keputusan untuk mengakhiri penantian panjang itu. Ia berlari sekuat tenaga menuju puncak bukit. Sesampainya di atas puncak. Ia berteriak sekeras-kerasnya lalu ia berdiri menghadap kesegala penjuru, menengadahkan kedua tangannya kearah langit.”

“wahaituhan pencipta segal yang ada dan tiada. Hanya kepadamu tumpuan harapanku yang terakhir.abadikanlah diriku dala wujud yang lain sesuai akehendakmu.”

“mengabadikan diri dan cintanya hingga menjadi batu.”

Pada tokoh yang ketiga yaitu tokoh La Bandi pergi meninggalkan rumah untuk pergi lari menghindari dari masalah yang ia ciptakan sendiri. Tokoh La Bandi pergi lari ke hutan. Dan mengahiri hidup di hutan dengan cara bunuh diri. Peristiwa tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut:

“sementara suara kentongan serta teriakan orang-orang semakin lantng, memecahkan kebisuhan alam itu. Dengan langakah yang semakin tak pasti La Bandi menuruni bukit itu. Sejenak ia berpikir haruskah ia menyerahkan dirikepada orang-orang yang tengah mencarinya. Atau kembali berada bersama La Nggini dipuncak bukit itu?”

“dua pertanyaan itubelum dapat ia temukan jawabannya. Terpaksa ia harus kembali duduk di bawah pohon yang rindang itu. Menangis dan meratapi nasibnya. Sesaat kemudian tatapannya tertutup kepada ranting pohon yang tepay berjarak dua jengkal di atas kepalanya.”

Keesokan harinya, terjadi peristiwa yang menghebohkan salah seorang warga menemukan mayat seorang wanita muda yang tergantung di ranting pohon itu.”

“ mayat itu adalah mayat La Bandi yang telah mengahiri hidupnya secara tidak wajar.”

Pada kutipan diatas dapat dilihat kepergian yang tak kembali lagi oleh tokoh La Nggusu, tokoh La Nggini, dan tokoh La Bandi. Dalam peristiwa ini yang terjadi merupakan katagori pahlawan pergi meninggalkan rumah dan tak akan kembali lagi (meninggal).

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian fungsi dalam cerita *Wadu Ntada Rahi* di temukan fungsi yang sering muncul dalam cerita yaitu fungsi kejahatan dan kepergian.

Fungsi kejahatan yang muncul dalam cerita *Wadu Ntada Rahi* dimana tokoh La Bandi sahabat La Nggini karena keserakahan akan harta kekayaan. Lupa akan tali persahabatnya. Begitu tega mefitnah sahabatnya sendiri. Sehingga Tokoh La Nggini hidup dalam penderitaan. Selanjutnya ditemukan fungsi kepergian Dimana seorang sang suami yang ingin mendapatkan ilmu dan pengalaman banyak. Sehingga ia pergi meninggalkan sang istri. Dikarenakan di kampung halamannya hanya mayoritas hidup dengan mengandalkan bertani,berkebun dan nelayan. Yang pada akhirnya tindakan berakhir dengan tragis dan kecewa. Dimana tokoh La Nggusu meskipun sudah berhasil dalam cita-citanya tetapi tenggelam dengan apa yang ia dapatkan. Sedangkan tokoh La Bandi berakhir dengan tragis dimana ia menghukumi diri sendiri dengan bunuh diri.

Berikutnya tokoh La Nggini setelah mendaptkan kabar berita jika sang suami telah tiada. Untuk itu ia melarikan diri di atas bukit. Sambil memohon kepada sang pencipta alam untuk merubah wujudnya sebagai bukti cinta dan setia yang ia pertahankan dalam hidupnya sehingga harus hidup mengakhiri hidup dengan mengabadikan diri menjadi batu. Untuk itu kita dapat mengambil hikmah dari cerita ini yaitu sikap keegoisan untuk mementingkan diri sendiri, dan keegoisan ingin mendapatkan kekayaan yang lebih banyak tidak semudah apa yang dipikirkan. Sifat keegoisan dan keserakahan itu harus kita hilangkan agar hidup lebih indah dan damai dan banyak-banyak bersyukur atas apa yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dan Menerima apa adanya yang kita miliki sekarang. Karena apa yang yang di takdirkan dalam hidup kita sudah tertulis. Dan kita tidak bisa melawan itu semua.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Cetakan VII- Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eriyanto. 2015. Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hakim, Zainuddin. 2015. Morfologi Cerita Ratu Ular; Model Analisis Vladimir Propp. *Jurnal Sawerigading* Volume 21 Nomor 3.
- Jabrohim. 2017. Teori Penelitian Sastra. Cetakan VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia/ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Khairunnisa, Methya. 2020. Cerita Rakyat Tanjung Menangis Masyarakat Samawa: Kajian Struktur Naratif Vladimir Propp. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan kesusastraan Sinta* 4 Volume 4 Nomor 2.
- Mahsun. 2019. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Malingi, Alan. 2015. *Wadu Ntada Rahi*. Yogyakarta : Ombak.
- Nurgiantoro, Burhan. 2021. Sastra Anak . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarman. 2015. Andei- Andei Radido Aso dan Bagindo Aso Pendekatan Vladimir Propp. Artikel. Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung.
- Sriyono. 2014. Morfologi Sastra Lisan. *Jurnal. Metasastra* Volume 7 Nomor 2.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. Studi Sastra Lisan: Sejarah, Metode dan Pendekatan Di sertai Contoh Penerapannya. Yogyakarta: Lamalera